

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia merupakan makhluk sosial. Keberadaan seorang manusia tidak bisa dilepaspisahkan dengan manusia yang lain. Keberadaan ini memaksa manusia untuk menjalin relasi sosial dengan manusia lainnya. Relasi sosial ini akan dihidupi oleh manusia di dalam komunitas sosialnya, baik kehidupan agama, suku, kebudayaan, dan adat istiadat. Dalam kehidupan sosial manusia, terdapat banyak sarana yang mendukung dan membentuk kehidupan sosial di antaranya adalah inkulturasi antara agama dan budaya. Tema inkulturasi adalah tema teologis yang kompleks dan tentunya sangat luas. Tema ini sangat sulit dibahas karena tema ini tidak hanya ditinjau dari segi teologis, tetapi mesti juga dilihat dari ilmu-ilmu humaniora lainnya yang mencakup budaya seperti antropologi, sosial, filsafat, khususnya teori tentang simbol.¹ Pemahaman atas budaya merupakan unsur yang sangat penting untuk membangun suatu teologi inkulturasi yang utuh. Sejatinya tatanan kehidupan masyarakat, telah membantu realitas yang disebut kebudayaan. “Adat” berarti sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, sesuatu yang lazim dilakukan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat merupakan aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim dilakukan serta sudah menjadi kebiasaan yang diturunkan oleh para pendahulu.²

Filsafat merupakan pemikiran relatif yang dapat berubah dari waktu ke waktu, artinya bahwa selalu berkembang sesuai dengan keadaan. Dalam perspektif Timur, Barat sering digambarkan sebagai materialisme, kapitalisme, rasionalisme dan sekularisme, sedangkan Barat menganggap Timur sebagai kemiskinan, kebodohan dan kuno serta masih terpaku dalam kebudayaan lokal.³ Kehidupan masyarakat Timur tidak terlepas dari kebudayaan. Masyarakat Timur hidup di dalam kebudayaan. Masyarakat yang menghidupkan kebudayaan itu sendiri. Relasi antara sesama juga dapat merusak tatanan kemasyarakatan. Banyak hal yang dapat

¹ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm 4.

² *Ibid.*

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), halm. 246.

menimbulkan perselisihan, baik dari dalam rumah maupun dalam masyarakat. Selain itu, kebudayaan tidak saja mengatur hubungan manusia dengan manusia tetapi juga hubungan manusia dengan alam dan budaya.

Budaya merupakan daya dorong dasar yang mengarahkan perubahan. Karena itu manusia merupakan makhluk berbudaya, karena nilai budaya bersifat mengikat dan membentuk identitas pribadi dan komunal dalam suatu suku bangsa tertentu.⁴ Kebudayaan harus diwariskan sebab ia mengandung nilai-nilai dan makna yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kebudayaan mengandung pengertian yang kompleks. Secara sederhana kebudayaan dipahami sebagai ide, pikiran, gagasan, kepercayaan, tingkah laku, serta nilai yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu.⁵ Dengan belajar manusia dapat menghargai budaya yang dianutnya. Ia dituntut untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang ia miliki agar nilai itu mengakar dalam dirinya. Namun sejatinya pada zaman yang serba moderen ini orang cenderung dipengaruhi oleh budaya luar yang lebih menggiurkan. Setiap individu merasa semakin bebas untuk melakukan apa saja menurut keinginannya. Dalam kebebasan tersebut hampir tidak dapat dibendung perilaku dan sikap masyarakat yang sering melanggar dan mempengaruhi tata nilai dan norma yang ada. Sebagian besar orang lebih cenderung memperhatikan diri sendiri, serta suku dan mengabaikan tata nilai dan norma yang semula diwariskan oleh leluhur.

Berdasarkan pengamatan serta kenyataan hidup yang demikian, orang mesti memiliki kepedulian untuk menyelamatkan generasi sekarang ini dengan perlahan-lahan merangkulnya kembali agar berpegang teguh pada tatanan nilai dan norma yang dimiliki. Masyarakat harus menyadari bahwa semua manusia memiliki budaya yang menjadi akar dari segala-galanya di mana ia hidup dan berada. Setiap budaya memiliki nilai-nilai antropologisnya sendiri. Nilai-nilai ini amat penting bagi kehidupan masyarakat yang menganut budaya tersebut. Menggali dan menemukan kembali nilai-nilai tersebut adalah sebuah langka yang baik dan perlu

⁴ Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm 46.

⁵ Bernadus Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Maukere: Ledalero, 2018), hlm. 40.

di masa ini. Dalam era modern ini nilai-nilai budaya semakin tergerus oleh lajunya perkembangan zaman.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Setiap daerah memiliki kekhasan dan keunikan budaya serta adat istiadatnya sendiri. Keunikan serta kekhasan ini terdapat juga dalam masyarakat Leworook di Kabupaten Flores Timur. Narasi *Hedi Lala* dalam masyarakat Leworook adalah salah satu warisan budaya turun-temurun yang memiliki makna dan nilainya tersendiri bagi mereka. Narasi ini secara khas dan khusus menceritakan awal mula seseorang diterima secara sah oleh suku dan perkembangannya sampai dengan saat ini. Narasi yang berisikan tentang sejarah ini mengandung banyak nilai-nilai antropologis di dalamnya. Masyarakat memang tidak melupakan budayanya namun masuknya budaya-budaya asing menyebabkan nilai-nilai asli budaya lokal menjadi kabur. Usaha untuk selalu menggali dan menulis tentang tema-tema kebudayaan ini juga amat penting agar wawasan dan pemikiran kita dapat menghidupkan kembali serta mempertahankan budaya yang sudah diwariskan nenek moyang kita. Salah satu budaya yang mempunyai nilai religius adalah ritus *Hedi Lala*. Dalam tulisan ini penulis mengangkat tema mengenai nilai-nilai antropologis dalam budaya masyarakat Leworook dan hubungannya dengan sakramen permandian Gereja Katolik. Dalam narasi *Hedi Lala*, penulis mencoba menggali beberapa hal penting yakni nilai-nilai antropologis serta dimensi religius dari suku.

Orang Lamaholot pada umumnya memiliki ritual adat serta budaya yang sama, tetapi ada juga perbedaan-perbedaan versi yang ditemukan di setiap wilayah atau kampung. Salah satu di antaranya adalah masyarakat Leworook dalam mengisahkan ritus *Hedi Lala*. Tata cara adat *Hedi Lala* merupakan warisan dari zaman sebelumnya (warisan leluhur). Tata cara adat *Hedi Lala* ini terus diwariskan karena mengandung nilai atau norma yang merupakan alat kontrol terhadap persekutuan demi mengarahkan kehidupan masyarakat untuk tetap berpegang teguh pada adat istiadat tersebut. Mengingat akan hal ini maka tata cara adat *Hedi Lala* bagi masyarakat Leworook merupakan suatu tradisi yang selalu dihayati sebagai warisan leluhur yang tidak dapat dihilangkan karena masyarakat menyadari akan adat yang menentukan nasib mereka. Tradisi ritus *Hedi Lala* ini merupakan alasan yang kuat untuk dipertahankan. Ritus *Hedi Lala* yang dilakukan pada masyarakat

Leworook didahului dengan rangkain tahap tertentu. Tahap-tahap ritus *Hedi Lala* tersebut antara lain: *Lueng* (pengantaran belis), *newang kayo wato, tula, hedi nuhung, lereng ekang, seo lala, uruk erek*, selanjutnya adalah *lereng ekang* lagi untuk *tobang nuhung* yang berarti seseorang secara sah sudah melangsungkan ritual *hedi lala* tersebut dengan demikian keluarga besar dan para tamu boleh makan minum bersama.⁶

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis ingin mendalami hubungan antara keduanya dalam tulisan yang berjudul: MAKNA RITUS *HEDI LALA* PADA ADAT MASYARAKAT LEWOROOK DALAM HUBUNGANNYA DENGAN SAKRAMEN PERMANDIAN GEREJA KATOLIK. Penulis melihat bahwa ada kesinambungan antara ritus *Hedi Lala* yang dijalankan masyarakat Leworook dengan Sakramen Permandian dalam Gereja Katolik. Ritus *Hedi Lala* menjadi sebuah ritus pemberian identitas diri bagi anak yang hendak bergabung ke dalam suatu suku tertentu dengan cara memberi makan kepada anak atau orang tersebut. Sakramen Permandian dalam Gereja Katolik memberikan identitas juga kepada seseorang yang hendak menjadi anggota sah Gereja. Penulis melihat bahwa kedua perayaan ini dimaksud untuk memberikan identitas atau dengan kata lain keduanya memiliki kesinambungan satu dengan yang lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan skripsi di atas maka rumusan masalah yang hendak diangkat penulis dalam skripsi ini adalah: Apa makna ritus *Hedi Lala* pada adat masyarakat Leworook dalam hubungannya dengan sakramen permandian Gereja Katolik?

Selanjutnya penulis memberikan beberapa pertanyaan yang dapat membantu dan menunjang keberhasilan tulisan ini. *Pertama*, bagaimana hubungan ritus *hedi lala* dan Sakramen Permandian dalam Gereja Katolik? *Kedua*, apa dampak interaksi antara budaya lokal ritus *hedi lala* dengan ajaran Gereja Katolik terhadap praktik keagamaan masyarakat Leworook.

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Gergorius Geru Koten pada tanggal 15 Juni 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tulisan di atas, maka ada dua tujuan yang hendak dicapai dari penulisan skripsi ini yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari tulisan ini ialah untuk memenuhi syarat tuntutan akademis guna memperoleh gelar Serjana Filsafat (S. Fil) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Tujuan khususnya ialah sebagai berikut:

Pertama, mendeskripsikan hubungan ritus *Hedi Lala* dan Sakramen Permandian dalam Gereja Katolik. *Kedua*, menjelaskan dampak interaksi antara budaya lokal ritus *Hedi Lala* dengan ajaran gereja katolik terhadap praktik keagamaan masyarakat Leworook.

Ketiga, karya ini dibuat untuk membantu penulis guna mengenal serta mencintai budaya sendiri yang telah membentuk hidup penulis. Selain itu juga membantu penulis untuk lebih memahami serta mengenal tata cara adat *Hedi Lala* yang ada dalam masyarakat Leworook sendiri. Karena melalui ritus *Hedi Lala* ini seseorang secara sah dipersatukan dalam suku dan keluarga besar.

1.4 Metode Penulisan

Untuk menyelesaikan karya ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan menentukan tema dan membaca literatur-literatur ilmiah yang tersedia dalam perpustakaan Ledalero serta koleksi buku milik pribadi. Penulis mengumpulkan dan menganalisis bahan dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal, yang juga sebagai sumber untuk menyempurnakan tulisan ini.

Penulis juga secara intens menggali dan melakukan wawancara. Penentuan narasumber dalam penelitian ini dibuat untuk menentukan jumlah responden yang diteliti. Narasumber dipilih dengan memperhatikan keterwakilan beberapa aspek seperti usia dan status dalam masyarakat yang mewakili masyarakat Leworook.

Selain wawancara, penulis menggunakan metode observasi untuk melihat realitas yang terjadi pada masyarakat. Peneliti merupakan bagian dari anggota masyarakat Leworook sehingga peneliti merasakan serta mengalami kenyataan hidup yang tengah digeluti oleh masyarakat setempat. Dalam proses ini peneliti

merekam jawaban dari responden yang kemudian dianalisis dan dimasukkan dalam tulisan ini.

Terkait perosedur pengumpulan data, peneliti melakukan langkah-langkah berikut ini:

Pertama: peneliti menentukan responden atau informasi kunci, kemudian menghubungi mereka baik secara langsung maupun melalui telpon untuk meminta dan memastikan kesediaan diri untuk diwawancarai. Dalam posisi ini, peneliti juga menjelaskan beberapa hal penting terkait penelitian seperti pokok-pokok utama penelitian, manfaat serta tujuan penelitian dan beberapa hal penting lainnya. Setelah membangun komunikasi yang baik peneliti bersama responden menentukan waktu yang tepat untuk peroses wawancara.

Kedua: pada pertemuan selanjutnya adalah melakukan wawancara dengan pihak yang telah dihubungi sebagai narasumber. Tentunya pada tahap ini peneliti bersama responden konsisten dengan waktu yang sudah disepakati sebelumnya.

Ketiga: setelah melakukan proses wawancara dengan data-data yang terkumpul peneliti kemudian menganalisis dan mengolahnya serta membentuk pada suatu kesimpulan guna membuktikan penelitian ini sehingga dijadikan karya ilmiah.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi yang berjudul Makna Ritus *Hedi Lala* Pada Budaya Masyarakat Leworook dalam hubunganya dengan Sakramen Permandian Gereja Katolik ini dibahas dalam lima bagian besar yang kemudian dibagi lagi dalam beberapa pokok bahasan yang lebih sederhana.

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang penulisan yang mencakup alasan penulisan memilih judul ini. Pada bab ini juga penulis memaparkan tujuan penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Dalam bab II penulis akan menggambarkan selayang pandang tentang masyarkat Leworook, yang mencakup: sejarah singkat masyarakat Leworook,

keadaan geografis, dan demografis. Dalam bab ini juga dipaparkan sistem kekerabatan antara suku Leworook serta sistem kepercayaan terhadap wujud tertinggi. Selain itu, Penulis juga menampilkan gambaran umum tentang ritus *Hedi Lala*. Berisikan pengertian ritus *Hedi Lala*, tahap-tahap, waktu dan tempat pelaksanaan, makna dan simbol, dan beberapa sub penting lainnya.

Bab III penulis akan membahas pengertian tentang ritus secara umum, fungsi dan jenis-jenis ritus. Selain itu, pada bab ini juga berisikan penjelasan tentang perayaan sakramen permandian, dengan sub tema seperti pengertian sakramen dan sakramen permandian itu sendiri, makna dari perayaan sakramen permandian, liturgi dalam ritus permandian, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta beberapa hal lain terkait sakramen permandian gereja katolik.

Bab IV berisi tentang perbandingan keterlibatan masyarakat Leworook dalam mengikuti upacara *hedi lala* dan perayaan sakramen permandian. Pada bab ini penulis memberikan ulasan terkait makna yang sesungguhnya dari ritus *Hedi Lala* pada masyarakat Leworook dan mengaitkannya dengan sakramen Permandian dalam Gereja Katolik.

Bab V merupakan penutup dari karya ini yang berisikan kesimpulan atas semua isi tulisan ini dan berbagai saran yang kiranya penting bagi pemahaman dan penghayatan yang benar akan inkulturasi antara adat dan sakramen dalam gereja dewasa ini.